

KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN PERSEPSI MASYARAKAT DESA MLAKA KECAMATAN JRENGIK KABUPATEN SAMPANG

Moh. Sofwan¹, Moh Afif², dan Ach. Ridwan³

IAI Nazhatut Thullab Sampang¹

IAI Nazhatut Thullab Sampang²

IAI Nazhatut Thullab Sampang³

ABSTRAK:

Walaupun berada di wilayah pelosok, kondisi masyarakat Desa Mlaka secara umum tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat miskin. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Desa Mlaka sangat rajin dan tekun dalam bekerja. Sebagian besar masyarakat Desa Mlaka adalah petani yang penghasilannya tidak menentu, sebagian dari mereka merantau keluar kota, bahkan tidak sedikit dari mereka yang keluar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia untuk mencari penghasilan yang lebih besar. Di tempat rantau, mereka bekerja sebagai tenaga kerja atau sebagai buruh kerja yang penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, Sebagian lagi menjadi pedagang dan lain-lain. Dengan kondisi seperti ini, maka tidak menutup kemungkinan apabila mereka kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas adalah identik dengan biaya yang mahal rata-rata berada di pusat perkotaan dengan jarak tempuhnya jauh dari Desa Mlaka yang terisolasi oleh empat desa. Hal ini yang menjadi salah satu faktor masyarakat Desa Mlaka tidak semangat untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi sehingga mereka kurang sadar tentang pentingnya pendidikan atau bahkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tersebut kurang ditunjang oleh tingkat ekonomi yang memadai.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pendidikan Persepsi Masyarakat, Desa Jrengik

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.¹ Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

¹ Baqir Syarif al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2011), hlm. 46.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati ; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.²

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib dipertanggung jawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga, secara mendasar terpikul oleh orang. Tanggung jawab tersebut, baik diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, namun hal itu merupakan fitrah yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut.

Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Rosullullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tualah yang sangat berperan "mewarnai" jiwa anak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه احمدالطبرانی وبيهاقى)

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 155

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi. (H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi).³

Kedua orang tua memiliki andil untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, karena keduanya sama-sama memiliki andil dalam menghadirkan keberadaan anak di dunia. Dan keduanya yang memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya. Allah SWT juga telah memerintahkan dua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan mengembangkan tanggungjawab kepada mereka. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar an keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S: at-Tahrim:6)⁴

Dari firman Allah dan Sabda Rosulullah jelas sekali bahwa yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Diakui secara sadar atau diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu adalah merupakan "Fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggungjawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.⁵

Dengan demikian sebagai orang tua dalam sebuah keluarga merupakan peranan penting bagi berlangsungnya sebuah pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga ini manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Segala bentuk dan isi serta cara-cara pendidikannya akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Maka pendidikan yang diterima dalam keluarga ini yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.⁶

³ Ahmad bin Hanbal, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4, hlm. 24.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Serajaya Santra, 2007), hlm. 951.

⁵ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35.

⁶ Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 57.

Oleh karena itu Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi), serta tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap Anak Laki-laki dan Perempuannya, dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain, dalam segala hal. Demikian pula dalam bidang pendidikan, bagi mereka Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal yang harus di lakukan.

METODE

Sebagai sebuah institusi Institut Agama Islam Nazhatut Tullab Sampang tidak berbeda dengan institut lainnya, dimana mahasiswa dituntut untuk dapat melaksanakan dan mengaplikasikan Tri Darma Perguruan Tinggi ke dalam wujud nyata pengabdian kepada masyarakat. Sesuai dengan pelaksanaan Pengabdian masyarakat Institut Agama Islam Nahzhatut Tullab Sampang. Maka pengabdian yang kami tempuh dimulai pada Tanggal 16 Juli 2019–16 Agustus 2019.

Tahapan Awal

Melakukan observasi ke masyarakat desa Mlaka kecamatan Jrengik, guna mengetahui permasalahan dan kekurangan yang dihadapi masyarakat setempat.

Tahapan Pelaksanaan

Menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dan menyiapkan prasarana program serta melakukan bimbingan kepada masyarakat setempat dalam rangka memberikan pemahaman yang benar.

Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Melakukan evaluasi dan renovasi terhadap kegiatan yang dilakukan selama melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Desa Mlaka Jrengik

Desa Mlaka yang berkedudukan di kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, adalah sebuah desa yang terletak di sebelah Barat kota sampang, sebuah desa yang berjarak 12 Km dari pusat pemerintahan kota administratif. Desa ini mempunyai luas daerah sekitar 170.150 ha, dengan ketinggian tanah 56 m, diatas permukaan laut, curah hujan 70,5 mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 27 C. Sedangkan jarak dari Pusat Pemerintahan Desa Mlaka ke Pusat Pemerintahan adalah sebagai berikut : Jarak ke Kecamatan 7 km. Jarak ke Kabupaten/Kota Sampang 12 km.

Desa Mlaka merupakan daerah yang memiliki kesuburan tanah tinggi, dan dekat dengan saluran irigasi. Penduduk pertahunnya dapat menanam padi sampai dua kali dan satu kali tanaman Tembakau. Demikianlah gambaran letak Desa Mlaka dilihat dari keadaan geografisnya. Sedangkan dilihat dari keadaan demografisnya (kependudukannya) jumlah keseluruhan penduduk Desa Mlaka sebanyak 2.664 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.263 jiwa, dan perempuan sebanyak 1.401 jiwa, yang semuanya tergabung dalam 563 KK.

Kondisi Masyarakat Desa Mlaka Jrengik

Walaupun berada diwilayah pelosok, kondisi masyarakat Desa Mlaka secara umum tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat miskin. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Desa Mlaka sangat rajin dan tekun dalam bekerja. Sebagian besar masyarakat Desa Mlaka adalah petani yang penghasilannya tidak menentu, sebagian dari mereka merantau keluar kota, bahkan tidak sedikit dari mereka yang keluar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia untuk mencari penghasilan yang lebih besar. Di tempat rantau, mereka bekerja sebagai tenaga kerja atau sebagai buruh kerja yang penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, Sebagian lagi menjadi pedagang dan lai-lain.

Dengan kondisi seperti ini, maka tidak menutup kemungkinan apabila mereka kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas adalah identik dengan biaya yang mahal rata-rata berada di pusat perkotaan dengan jarak tempuhnya jauh dari Desa Mlaka yang terisolasi oleh empat desa. Hal ini yang menjadi salah satu faktor masyarakat Desa Mlaka tidak semangat untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi sehingga mereka kurang sadar tentang pentingnya pendidikan atau bahkan kesadaran akan pentingnya

pendidikan tersebut kurang ditunjang oleh tingkat ekonomi yang memadai. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk Desa Mlaka tahun 2013 dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

| NO | UMUR | JUMLAH |
|--------|-----------|--------|
| 1 | 00-03 | 399 |
| 2 | 04-06 | 395 |
| 3 | 07-12 | 420 |
| 4 | 13-15 | 377 |
| 5 | 16-18 | 393 |
| 6 | 19-keatas | 680 |
| JUMLAH | | 2664 |

Komposisi penduduk Desa Mlaka Berdasarkan mata pencahariannya

| NO | JENIS MATA PENCAHARIAN | JUMLAH |
|--------|----------------------------|--------|
| 1 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 5 |
| 2 | ABRI | 3 |
| 3 | Karyawan Swasta | 345 |
| 4 | Wiraswasta/pedagang | 94 |
| 5 | Tani | 708 |
| 6 | Pertukangan | 50 |
| 8 | Pensiunan | 5 |
| JUMLAH | | 1210 |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Mlaka mata pencaharian sehari-harinya adalah sebagai petani dan buruh tani. Hal ini didukung dengan kondisi tanah yang subur dan dekat dengan saluran irigasi. Sedang yang menekuni sebagai pedagang, pegawai negeri sipil dan pekerjaan lain sangat sedikit. Fenomena tersebut tidak lepas dari pengaruh tingkat pendidikan penduduk Desa Mlaka. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Berdasarkan tingkat pendidikan

| NO | TINGKAT PENDIDIKAN | JUMLAH |
|--------|--------------------|--------|
| 1 | Taman kanak-kanak | 180 |
| 2 | Sekolah Dasar | 692 |
| 3 | SLTP | 350 |
| 4 | SLTA | 210 |
| 5 | Akademi/D1 - D3 | 15 |
| 6 | Sarjana (S1 - S3) | 7 |
| JUMLAH | | 1.454 |

Dari tabel tersebut sangat jelas bahwa penduduk Desa Mlaka yang sekolah di taman kanak-kanak sebanyak 180 anak. Dan yang hanya pada tingkat SD sebanyak 692, sedang penduduk yang mampu melanjutkan sampai jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 350 anak dan yang sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 210 anak. kemudian yang sampai pada tingkat D1-D3 sebanyak 15 orang. sedang yang mampu sampai pada tingkat Perguruan Tinggi adalah sebanyak 7 orang. Untuk selebihnya masih sedang dalam pendidikan dan tidak pernah mengenyam pendidikan.

Berdasarkan tingkat Pendidikan dan jenis kelamin

| NO | TINGKAT PENDIDIKAN | LAKI-LAKI | PREMPUAN | JUMLAH |
|--------|--------------------|-----------|----------|--------|
| 1 | Taman kanak-kanak | 87 | 93 | 180 |
| 2 | Sekolah Dasar | 342 | 350 | 692 |
| 3 | SLTP | 180 | 170 | 350 |
| 4 | SLTA | 130 | 80 | 210 |
| 5 | Akademi/D1 - D3 | 10 | 5 | 15 |
| 6 | Sarjana (S1 - S3) | 5 | 2 | 7 |
| JUMLAH | | 762 | 692 | 1.454 |

Pandangan Masyarakat Desa Mlaka Tentang Pendidikan

Pola pikir masyarakat Desa Mlaka masih tertinggal untuk dunia pendidikan. Masyarakat Desa Mlaka kurang memahami tentang pentingnya pendidikan. Umumnya masyarakat Desa Mlaka beranggapan bahwa pendidikan bukan hal yang utama. Mereka juga belum bisa mengartikan pendidikan dalam pengertian yang lebih umum dan luas. Mereka hanya memahami arti pendidikan dari yang mereka kenal dan mereka ketahui dimasyarakat, bahwa pendidikan adalah mengajar supaya anak menjadi pintar. Lebih dari itu pendidikan adalah mendidik, membimbing dan memberi contoh yang baik supaya anak didik menjadi pribadi yang baik, berwawasan luas, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa.

Bahwa masyarakat Desa Mlaka kurang menyadari pentingnya pendidikan. Mereka beranggapan bahwa untuk melanjutkan ke dunia pendidikan masih butuh biaya yang sangat mahal. Dan tanpa pendidikan mereka masih bisa bekerja mencari uang . bagi mereka pendidikan adalah bukan suatu yang sangat penting dari pada bekerja. Selain itu

mereka beranggapan bahwa biaya sekolah itu mahal, terutama masalah biaya transportasi ke sekolah. Padahal dilihat dari keadaan ekonomi mereka, mereka merupakan keluarga yang berada dan mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Rendahnya pola pikir masyarakat Desa Mlaka terhadap pendidikan

Masyarakat Desa Mlaka bukanlah masyarakat yang mengutamakan pendidikan. Bekerja mencari nafkah hidup adalah lebih baik daripada sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sekian banyak masyarakat Desa Mlaka tidak terlalu berminat pada dunia pendidikan, walaupun sebenarnya ada beberapa keluarga yang ada di Desa Mlaka sangat mementingkan pendidikan. Pada dasarnya generasi masyarakat Desa Mlaka adalah generasi yang cerdas dan pintar. Ini merupakan pengakuan dari Kepala sekolah SDN Desa Mlaka yaitu Bpk. Salamin, beliau adalah guru yang terhitung lama mengajar di SDN Desa Mlaka. Sangat disayangkan apabila anak-anak Desa Mlaka tidak melanjutkan pendidikannya, padahal anak-anak Desa Mlaka adalah anak-anak cerdas dan pintar, mereka cepat memahami suatu mata pelajaran. Tapi umumnya begitu mereka lulus SD, laki-lakinya berangkat kerja keluar kota, perempuannya keburu menikah buat mereka tidak seberapa pentingnya.

Di lihat dari beberapa aspek, pendidikan yang ada di Desa Mlaka terhitung rendah. Penyebabnya hal ini dapat dilihat dari beberapa poin yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, diantaranya: 1) Kurangnya motivasi bagi anak-anak Desa Mlaka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. 2) Kurangnya kesadaran dari para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka. 3) Para tokoh masyarakat yang ada di Desa Mlaka kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi masyarakat Desa Mlaka. 4) Tidak ada kerjasama dari pemerintah khususnya yang berkaitan dengan pendidikan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang ada di Desa Mlaka. 5) Pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas, bagi mereka identik dengan biaya yang mahal dan rata-rata berada dipusat perkotaan dengan jarak tempuhnya jauh dari Desa Mlaka.

Akibat dari rendahnya pandangan masyarakat Desa Mlaka terhadap pendidikan. Maka hilanglah rasa kepercayaan mereka terhadap pendidikan, mereka akan berfikir

bahwa pendidikan tidak akan merubah nasib mereka menjadi lebih baik. Mereka juga akan berfikir sempit tentang pendidikan dan menganggap pendidikan tidak seberapa penting bagi mereka. Akibatnya mereka tidak bisa bersaing dengan masyarakat yang berada didaerah lain yang sudah maju dunia pendidikannya. Mereka tidak bisa bersaing dalam menghadapi kehidupan yang serba modern ini, karena mereka masih mempunyai pola pikir yang masih lugu dan sederhana.

Karena pola pikir yang masih lugu dan tidak begitu lama atau bahkan tidak sama sekali mengenyam pendidikan, maka generasi muda masyarakat Desa Mlaka menjadi pesimis untuk bermimpi, melihat kondidisi hidup, lingkungan, pergaulan dan tidak adanya motivasi, maka pemuda Desa Mlaka tidak punya semangat untuk terus belajar mengejar cita-cita, Bagi masyarakat Desa Mlaka pendidikan tidak lebih penting dari pada bekerja. Pandangan masyarakat Desa Mlaka Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang tentang kesetaraan Gender dalam Pendidikan, yaitu: Pertama, Pandangan masyarakat tentang kesetaraan gender dalam pendidikan. Dengan adanya Pandangan masyarakat bahwa pedidikan terhadap semua anaknya adalah suatu hal yang wajib, berarti sebagai orang tua sudah melaksanakan salah satu tanggung jawab yang diamanahkan Allah yaitu mendidik anak-anaknya. Untuk mengetahui siapakah yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya, dapat dilihat dari beberapa wawancara berikut ini.

“Bagi saya yang mempunyai kewajiban untuk bertanggungjawab dalam mendidik anak ya... tetap orang tua, guru atau ustadz itu hanya sebagai perantara saja, kalau memang kita tidak bisa mengajar anak-anak ya kita limpahkan tanggungjawab itu pada mereka, tapi bukan berarti kita terus lepas tangan tidak mau tau bagai mana keadaan anak-anak dalam pendidikannya, kita masih tetap punya kewajiban untuk ngecek dan mengontrol perkembangan anak-anak”. “kalau saya sih hanya wajib mencari nafkah, yang harus ngajar anak-anak ya guru atau pak kyai, lagian sekarang kalo ngaji dan sekolahkan bayar, nah! itu baru tugas orang tua untuk mencarikan duit buat sekolah”.

Dari sini dapat diketahui bahwa meskipun ada sebagian kecil orang tua yang melimpahkan tanggungjawab pendidikan anak pada guru, ustadz atau kyai namun mereka masih punya tanggungjawab untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 66 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar an keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S: at-Tahrim:6

Rosullullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tualah yang sangat berperan mewarnai jiwa anak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi " (H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi)

Kedua orang tua memiliki andil dan merawat anak-anaknya, karena keduanya memiliki andil dalam menghadirkan anak didunia. Para orang tua harus tahu akan kewajiban terhadap pendidikan anak. Anak adalah titipan Allah untuk ibu dan ayahnya, maka keduanya yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya. *Kedua, Keadilan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Terhadap Anak.* Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus di lakukan. Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap keadilan dalam memberikan pendidikan kepada semua anak dapat dilihat dapat dilihat dari beberapa wawancara berikut ini : Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan diantaranya dengan Bapak Sanusi dan Bu Umi Istrinya Orang Tua dari Sisiwi MA mereka berdua sepakat bahwa anak yang punya prestasi lebih diutamakan daripada anaknya yang biasa-biasa saja, seperti dalam statementnya.

Perlu diketahui bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan tabiat yang berbeda. Akan tetapi itu bukan lantas menjadi alasan untuk berbuat tidak

adil kepada semua anaknya. Adil bukan berarti harus membagi sama rata dan selalu sama. Adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan (menomorsatukan) yang satu dari yang lain. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi). Orang tua tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain.

Begitu pula perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam memberikan pendidikan. Orang tua selalu dituntut untuk berbuat adil terhadap semua anaknya baik pada anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat dari wawancara di bawah ini : Kutipan wawancara dengan Ibu Nurul Ainiyah, (Masyarakat Mlaka) “Sekarang ini sudah tidak zamannya lagi melarang anak untuk sekolah, anak laki-laki ataupun perempuan punya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan, terus bagaimana mereka bisa maju kalau tidak sekolah”. Ini menunjukkan bahwa sudah selayaknya orang tua harus berbuat adil dan memberikan porsi yang sama terhadap semua anaknya dalam hal pendidikan, artinya orang tua harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua anaknya untuk mengenyam pendidikan, tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibedakan. Orang tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Orang tua memberikan fasilitas yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada mereka dalam pendidikan dan dalam mengekspresikan kemampuan sesuai bakat yang mereka miliki. Sangat keliru kalau berpendapat bahwa perempuan tidak perlu pintar, karena pada akhirnya tugasnya hanya di dapur. Dan juga sangat keliru kalau berpendapat anak perempuan tidak perlu mendapat kesempatan menuntut ilmu setinggi langit. Pendidikan adalah pemberian terbaik dan terpenting serta saling bermanfaat bagi anak.

KESIMPULAN

Kedua orang tua memiliki andil dan merawat anak-anaknya, karena keduanya memiliki andil dalam menghadirkan anak didunia. Para orang tua harus tahu akan kewajiban terhadap pendidikan anak. Anak adalah titipan Allah untuk ibu dan ayahnya, maka keduanya yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya. Keadilan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Terhadap Anak. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus dilakukan. Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap keadilan dalam memberikan pendidikan kepada semua anak.

Daftar Pustaka

- Susetiawan, "*Harmoni, stabilitas politi dan kritik sosial*", dalam Moh. Mahfud MD (Ed.), *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Chamber, Robert, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, pengantar oleh Dawam Raharjo. Jakarta, LP3ES, 1987.
- Sutrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta, Kanisius, 1997.
- Zahara, Idris, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Undang-undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1980.
- Loekman, Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.